

Hubungan Berat Badan Lahir Dengan *Post Partum Blues* dan Perubahan Tekanan Darah Pada Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

Correlation Between Birth Weight With Postpartum Blues and Blood Pressure Changes Among Postpartum Mothers at Sultan Imanuddin Regional Hospital, Pangkalan Bun

Luthfi Dhiyaa Saputri^{1*}, Zuliya Indah Fatmawati¹, Ade Sucipto¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Stikes Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Indonesia

Kata Kunci :

Berat Badan Lahir,
Post Partum Blues,
Tekanan Darah, Ibu
Nifas, Masa Nifas.

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa nifas merupakan periode dengan berbagai perubahan fisiologis dan psikologis setelah persalinan. Berat badan lahir rendah dapat meningkatkan kecemasan dan beban psikologis ibu serta berpotensi memengaruhi kondisi selama masa nifas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian *post partum blues* dan perubahan tekanan darah pada ibu nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 68 responden dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan SOP pengukuran berat badan lahir, kuesioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS), dan SOP pengukuran tekanan darah. Analisis menggunakan uji Spearman Rank. **Hasil:** Sebagian besar bayi memiliki berat badan lahir normal, yaitu 56 responden (82,4%). Sebanyak 29 ibu nifas (42,6%) tidak mengalami gejala depresi postpartum dan 52 responden (76,5%) memiliki tekanan darah normal. Uji Spearman Rank menunjukkan hubungan antara berat badan lahir dengan *post partum blues* ($p=0,036$; $r=-0,255$) dan perubahan tekanan darah ($p=0,004$; $r=-0,341$), dengan arah negatif dan kekuatan hubungan lemah. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *post partum blues* dan perubahan tekanan darah pada ibu nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Diharapkan menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemantauan kondisi psikologis dan fisiologis ibu selama masa nifas.

Keyword:

Birth Weight,
Postpartum Blues,
Blood Pressure,
Postpartum Women,
Postpartum Period.

ABSTRACT

Introduction: The post partum period involves physiological and psychological changes following childbirth. Low birth weight may increase maternal anxiety and psychological burden. This study aimed to determine the relationship between birth weight, postpartum blues, and changes in blood pressure among postpartum mothers at Sultan Imanuddin Regional General Hospital, Pangkalan Bun. **Methods:** A descriptive-analytical correlational design with a cross-sectional approach was used. A total of 68 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using standard operating procedures for birth weight and blood pressure measurements and the *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS), then analyzed using the Spearman rank test. **Results:** Most infants had normal birth weight, totaling 56 (82.4%). A total of 29 mothers (42.6%) had no symptoms of postpartum depression, while 52 (76.5%) had normal blood pressure. Significant relationships were found between birth weight and postpartum blues ($p=0.036$; $r=-0.255$) and changes in blood pressure ($p=0.004$; $r=-0.341$), both with negative direction and weak strength. **Conclusion:** Birth weight was significantly associated with postpartum blues and changes in blood pressure among postpartum mothers. These findings may support healthcare workers in monitoring maternal psychological and physiological conditions during the postpartum period.

Corresponding Author:

Luthfi Dhiyaa Saputri

Email: dhiyaaluthfi28@gmail.com

Article history

Received date : 24 September 2026

Revised date : 01 Oktober 2026

Accepted date : 13 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode transisi setelah persalinan yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan hormonal, kelelahan, serta tanggung jawab dalam merawat bayi dapat meningkatkan risiko *post partum blues* yang ditandai dengan kesedihan, kecemasan, mudah menangis, dan perubahan suasana hati. Apabila tidak ditangani, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi depresi postpartum. Prevalensi *post partum blues* di berbagai negara Asia berkisar 26–85%, sedangkan di Indonesia diperkirakan mencapai 50–70% (Ginting, 2024). Faktor paritas dan jenis persalinan juga dilaporkan berkaitan dengan kejadian postpartum blues (Safriana et al., 2019).

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kondisi psikologis ibu adalah berat badan lahir bayi. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko komplikasi dan membutuhkan perawatan khusus yang dapat meningkatkan kecemasan ibu. Selain itu, masa nifas juga disertai perubahan hemodinamik yang dapat memengaruhi tekanan darah. Stres dan kecemasan dapat mengaktivasi sistem saraf simpatis sehingga berpotensi menyebabkan perubahan tekanan darah pada ibu postpartum (Laska, 2021). Kondisi bayi dengan berat lahir rendah juga dapat meningkatkan kecemasan ibu karena kebutuhan pemantauan dan perawatan bayi yang lebih besar (Tane et al., 2020).

BBLR masih menjadi permasalahan kesehatan neonatal. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi BBLR di Indonesia sebesar 6,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara itu, data RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun tahun 2025 menunjukkan terdapat 383 bayi dengan BBLR. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa BBLR masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan kondisi ibu maupun bayi. Penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor yang berhubungan dengan BBLR, *post partum blues*, dan tekanan darah ibu nifas secara terpisah. Namun, penelitian yang mengkaji

hubungan berat badan lahir dengan kejadian post partum blues dan perubahan tekanan darah pada ibu nifas secara bersamaan masih terbatas, khususnya di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Studi pendahuluan terhadap lima ibu postpartum di Ruang Bengkirai RSUD Sultan Imanuddin menunjukkan skor EPDS berada pada rentang 10–14, dengan variasi tekanan darah dan berat badan lahir bayi. Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan gangguan emosional meskipun kondisi fisik ibu dan bayi relatif normal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian *post partum blues* dan perubahan tekanan darah pada ibu nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Desain analitik digunakan untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *post partum blues* dan perubahan tekanan darah pada ibu nifas. Pendekatan *cross sectional* digunakan karena seluruh variabel penelitian diukur dan dikumpulkan pada satu waktu yang sama.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun khususnya di ruang bengkirai selama 1 bulan terhitung mulai 23 Juni – 22 Juli 2026.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu *post partum* beserta bayi baru lahir yang dirawat di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Berdasarkan data tahun 2025, terdapat 2.557 pasien *post partum* dengan rata-rata 213 pasien per bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat

Hasil analisis untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Data umum: meliputi umur, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, paritas, dan jenis persalinan. Data Khusus:

BBL, Post partum blues, tekanan darah ibu nifas.

Tabel 1. Gambaran Berat Badan Lahir di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

No	Berat Badan lahir Bayi	Jumlah	Persentase (%)
1	Berat badan lahir rendah	11	16,2
2	Berat badan lahir normal	56	82,4
3	Berat badan lahir lebih	1	1,5
Total		68	100,0

Tabel 1. di atas menunjukkan sebagian besar bayi memiliki berat badan lahir dalam kategori normal, yaitu sebanyak 56 bayi (82,4%) Post Partum Blues Dirumah Sakit Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Tabel 2. Post Partum Blues di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

No	Post Partum Blues	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak depresi	29	42,6
2	Kemungkinan depresi	25	36,8
3	Kemungkinan depresi cukup tinggi	7	10,3
4	Depresi mungkin terjadi	7	10,3
Total		68	100,0

Tabel 2. Di atas menunjukkan responden hampir setengahnya tidak depresi (42,6%) dengan status tidak depresi terdapat 29 orang.

Tabel 3. Perubahan Tekanan Darah Pada Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

No	Tekanan Darah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Hipotensi	1	1,5
2	Normal	52	76,5
3	Hipertensi	15	22,1
Total		68	100,0

Tabel 3. Di atas menunjukkan responden sebagian besar memiliki tekanan darah normal (76,5%) terdapat 52 orang.

Tabel 4. Gambaran Usia Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

Karakteristik Usia	Jumlah	Mini mum	Maksi mum	Rata - Rata
Usia	68	17 Tahun	43 Tahun	30,04 Tahun

Tabel 4. Di atas diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 68 orang dengan usia minimum 17 tahun dan usia maksimum 43 tahun. Rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 30,04 tahun.

Tabel 5. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	16	23,5
2	SMP	18	26,5
3	SMA	27	39,7
4	Perguruan Tinggi	7	10,3
Total		68	100,0

Tabel 5. Di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (39,7%) responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 27 orang.

Tabel 6. Gambaran Riwayat Penyakit Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

No	Riwayat Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
1	Asma	5	7,4
2	Gerd	2	2,9
3	DM	1	1,5
4	Hipertensi	6	8,8
5	Tidak Ada	54	79,4
Total		68	100,0

Tabel 6. menunjukkan karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit mayoritas (79,4%) responden tidak memiliki riwayat penyakit sebanyak 54 orang.

Tabel 7. Gambaran Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

No	Paritas	Jumlah	Persentase (%)
1	Primipara	20	29,4
2	Multipara	42	61,8
3	Grandmultipara	6	8,8
Total		68	100,0

Tabel 7. Di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan paritas dengan multipara sebagian besar (61,8%) sebanyak 42 orang.

Tabel 8. Gambaran Jenis Persalinan Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

No	Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Spontan	13	19,1
2	SC	55	80,9
Total		68	100,0

Tabel 8. Di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan riwayat persalinan dengan SC hampir seluruhnya (80%) sebanyak 55 orang.

Tabel 9. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Post Partum Blues di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

BBL	Tingkat <i>Post Partum Blues</i>			
	Tidak Depresi	Kemungkinan Depresi	Kemungkinan Depresi Cukup Tinggi	Depresi Mungkini Terjadi
BBLR	2	5	2	2
BBL Normal	26	20	5	5
BBL Lebih	1	0	0	0
Total	29	25	7	7
<i>p</i>	0,036			
<i>r</i>	-0,255			

Tabel 9. Di atas menunjukkan terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan tingkat postpartum blues pada ibu nifas. Berdasarkan hasil uji Spearman diperoleh nilai $p = 0,036$ ($<0,05$) dengan nilai koefisien

korelasi $r = -0,255$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah negatif dan kekuatan hubungan yang lemah.

Tabel 10. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Tekanan Darah Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

BBL	Tekanan Darah Nifas		
	Hipotensi	Normal	Hipertensi
BBLR	0	5	6
BBL Normal	1	46	9
BBL Lebih	0	1	0
Total	1	52	15
<i>p</i>	0,004		
<i>r</i>	-0,341		

Tabel 10. Di atas menunjukkan terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan tekanan darah pada ibu nifas. Berdasarkan hasil uji Spearman diperoleh nilai $p = 0,004$ ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,341$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah negatif dan kekuatan hubungan yang lemah.

Setelah dilakukan pengolahan analisa data dan penyajian data, dilakukan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti. Hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan sesuai dengan hasil penelitian alur konsep yang ada dengan menghubungkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Berat Badan Lahir pada bayi yang dilahirkan Oleh Ibu Nifas di RSUD Sultan Imanuddin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden, sebagian besar bayi memiliki berat badan lahir normal, yaitu 56 bayi (82,4%), dengan rata-rata berat badan lahir 2,95 kg. Kondisi ini didukung oleh karakteristik responden, di mana sebagian besar ibu tidak memiliki riwayat penyakit (79,4%), sehingga kondisi kesehatan maternal relatif baik dan dapat mendukung pertumbuhan janin secara optimal.

Berat badan lahir merupakan salah satu indikator pertumbuhan dan perkembangan janin selama kehamilan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor maternal dan kehamilan. Status gizi, kecukupan nutrisi, pemeriksaan antenatal care (ANC), usia kehamilan, serta kondisi

kesehatan ibu berperan dalam pertumbuhan janin dan berat badan saat lahir. Keberagaman makanan yang tidak memadai selama kehamilan dapat meningkatkan risiko BBLR Tareke (2024) sedangkan pelayanan antenatal yang baik berkaitan dengan peluang kelahiran bayi dengan berat badan normal (Herwati, 2021). Selain itu, status gizi dan penambahan berat badan ibu selama kehamilan juga berkaitan dengan pertumbuhan janin dan ukuran bayi saat lahir (Dana *et al.*, 2026).

Berdasarkan karakteristik responden, rata-rata usia ibu adalah 30 tahun dan sebagian besar merupakan multipara (61,8%). Kondisi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya serta kondisi kesehatan ibu turut berkaitan dengan hasil berat badan lahir. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan berat lahir bayi (2012). Sementara itu, tingginya proporsi ibu tanpa riwayat penyakit sejalan dengan penelitian Trisnawati (2021) yang menunjukkan bahwa riwayat penyakit penyerta selama kehamilan berkaitan dengan kejadian BBLR. Dengan demikian, tingginya proporsi bayi dengan berat badan lahir normal dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh kondisi maternal yang relatif baik, terutama tidak adanya riwayat penyakit, serta faktor lain seperti status gizi, pemantauan kehamilan, usia kehamilan, dan paritas. Berat badan lahir merupakan hasil interaksi berbagai faktor selama kehamilan sehingga tidak dapat ditentukan oleh satu faktor saja.

Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden, kategori tidak depresi merupakan kategori terbanyak yaitu 29 orang (42,6%), diikuti kemungkinan depresi 25 orang (36,8%), kemungkinan depresi cukup tinggi 7 orang (10,3%), dan depresi mungkin terjadi 7 orang (10,3%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu berada pada kategori tidak depresi, masih terdapat ibu yang mengalami kecenderungan gangguan emosional dengan tingkat yang berbeda. *Post partum blues* dapat dipengaruhi oleh perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial selama masa nifas (Fitriana & Nurbaeti, 2020). Penggunaan Edinburgh Postnatal

Depression Scale (EPDS) dapat membantu deteksi dini dan skrining kondisi depresi pada masa postpartum (Kamali, 2022).

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan SMA (39,7%), tidak memiliki riwayat penyakit (79,4%), merupakan multipara (61,8%), dan memiliki riwayat persalinan SC (80,9%). Pendidikan dapat membantu ibu memahami perubahan setelah persalinan dan mendukung kemampuan beradaptasi. Sementara itu, pengalaman persalinan pada ibu multipara dapat membantu dalam menghadapi masa nifas, meskipun tidak sepenuhnya mencegah terjadinya *post partum blues* (Hapsari dan Hidayati, 2023).

Dominannya ibu dengan riwayat SC juga tidak menunjukkan bahwa persalinan SC secara langsung menyebabkan *post partum blues*. Kondisi psikologis ibu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kelelahan, kualitas tidur, kesiapan mental, kondisi bayi, serta dukungan suami dan keluarga. Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis ibu nifas merupakan hasil interaksi berbagai faktor sehingga diperlukan deteksi dini dan dukungan yang memadai selama masa nifas. Dukungan sosial dari suami, keluarga, dan lingkungan dapat membantu ibu menghadapi perubahan setelah persalinan dan menurunkan beban psikologis (Mariany, 2022). Selain itu, kelelahan, perubahan pola tidur, tuntutan menyusui, dan faktor psikologis lain juga dapat berkontribusi terhadap *postpartum blues* (Purwati & Noviyana, 2020).

Tekanan Darah Pada Ibu Nifas Di RSUD Sultan Imanuddin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki tekanan darah dalam kategori normal, yaitu 52 responden (76,5%) dari 68 responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengalami proses adaptasi fisiologis setelah persalinan dengan relatif baik. Perubahan tekanan darah pada masa nifas merupakan bagian dari proses adaptasi tubuh akibat perubahan volume darah, fungsi jantung, dan sistem pembuluh darah setelah kehamilan dan persalinan. Meskipun demikian, pemantauan tekanan darah tetap diperlukan karena

hipertensi postpartum dapat muncul atau menetap setelah persalinan (Rauf *et al.*, 2025). Tekanan darah postpartum dapat mengalami perubahan pada hari-hari awal setelah persalinan sehingga pemantauan tetap diperlukan, terutama pada periode awal nifas (Bernolian *et al.*, 2021).

Berdasarkan karakteristik responden, rata-rata usia ibu adalah 30 tahun yang masih termasuk dalam rentang usia reproduksi. Kondisi tersebut dapat mendukung kestabilan tekanan darah selama masa nifas. Usia maternal, terutama usia lebih dari 35 tahun, merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan peningkatan risiko gangguan hipertensi postpartum (Tahu, 2025). Selain usia, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (34,7%). Pendidikan dapat membantu ibu memahami informasi kesehatan, mengenali tanda gangguan kesehatan, serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan Murtiningsih (2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi.

Sebagian besar responden juga tidak memiliki riwayat penyakit. Kondisi kesehatan yang relatif baik, terutama tidak adanya riwayat hipertensi atau gangguan kardiovaskular, dapat mendukung kestabilan tekanan darah selama masa nifas. Sebaliknya, riwayat hipertensi atau gangguan hipertensi selama kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi postpartum sehingga membutuhkan pemantauan yang lebih intensif (Hauspurg, 2024). Dengan demikian, dominannya tekanan darah normal pada penelitian ini dapat menggambarkan kondisi kesehatan dan proses pemulihan postpartum yang relatif stabil, meskipun pemantauan tekanan darah tetap penting untuk mendeteksi gangguan secara dini.

Hubungan Antara Berat Badan Lahir Dengan *Post Partum Blues* Pada Ibu Nifas

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan tingkat *post partum blues* pada ibu nifas. Uji Spearman menunjukkan $p = 0,036$ ($<0,05$) dengan koefisien korelasi $r = -0,255$, yang berarti hubungan signifikan, berarah negatif, dan berkekuatan lemah. Ibu yang melahirkan

bayi dengan berat badan normal lebih banyak berada pada kategori tidak depresi, sedangkan pada ibu dengan bayi BBLR masih ditemukan kategori kemungkinan depresi hingga depresi mungkin terjadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berat badan lahir bayi dapat berkaitan dengan kondisi psikologis ibu. Bayi dengan BBLR umumnya membutuhkan perhatian dan pemantauan lebih sehingga dapat meningkatkan kekhawatiran ibu terhadap kesehatan dan perkembangan bayinya. Sebaliknya, berat badan lahir normal dapat memberikan rasa aman dan mengurangi kekhawatiran ibu (Dana *et al.*, 2026).

Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin baik berat badan lahir, tingkat *post partum blues* cenderung lebih rendah. Namun, hubungan yang lemah menunjukkan bahwa berat badan lahir bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kondisi psikologis ibu. Faktor lain seperti perubahan hormonal, kelelahan, kualitas tidur, kondisi bayi, pengalaman persalinan, kemampuan adaptasi, serta dukungan keluarga juga berperan (Fitriana dan Nurbaeti, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pellegrino (Pellegrino *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa ibu dengan bayi BBLR atau prematur perlu mendapat perhatian terhadap kondisi psikologisnya. Menurut peneliti, kekhawatiran terhadap kondisi bayi dapat menambah beban psikologis ibu selama masa nifas. Oleh karena itu, ibu dengan bayi BBLR perlu mendapatkan perhatian tidak hanya terhadap kondisi bayinya, tetapi juga pemantauan psikologis dan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan.

Hubungan Antara Berat Badan Lahir Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Ibu Nifas

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan tekanan darah pada ibu nifas. Berdasarkan uji Spearman diperoleh $p = 0,004$ ($<0,05$) dengan koefisien korelasi $r = -0,341$, yang menunjukkan hubungan signifikan dengan arah negatif dan kekuatan lemah. Sebagian besar bayi dengan berat badan normal berada pada kelompok ibu dengan tekanan darah normal, sedangkan pada ibu yang melahirkan bayi BBLR ditemukan tekanan darah normal maupun hipertensi. Pengukuran tekanan darah

dilakukan pada hari ke-3 postpartum bersamaan dengan pengukuran kondisi *post partum blues*.

Hubungan tersebut dapat berkaitan dengan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Hipertensi dapat mengganggu perfusi uteroplasenta sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke janin menjadi kurang optimal dan berisiko menghambat pertumbuhan janin. Sebaliknya, tekanan darah yang terkontrol dapat mendukung pertumbuhan janin sehingga meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan normal. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa hipertensi dalam kehamilan berkaitan dengan risiko berat badan lahir rendah (Primasari, 2020). Faktor maternal secara umum juga berhubungan dengan kejadian BBLR (Azizah et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo & Adisasmita (2025) yang menunjukkan hubungan antara hipertensi atau komplikasi kehamilan dengan kejadian BBLR. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan darah ibu selama kehamilan dapat berkaitan dengan pertumbuhan janin dan berat badan bayi saat lahir, sehingga hubungan antara kedua variabel dapat terbentuk sejak masa kehamilan hingga masa nifas.

Bayi dengan berat badan normal pada kelompok ibu dengan tekanan darah normal dapat menggambarkan kondisi kesehatan maternal yang relatif baik. Namun, kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa berat badan lahir bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan tekanan darah ibu nifas. Tekanan darah postpartum juga dapat dipengaruhi oleh riwayat hipertensi, usia, kondisi kesehatan ibu, dan proses adaptasi fisiologis setelah persalinan. Oleh karena itu, pemantauan tekanan darah tetap diperlukan selama masa nifas, baik pada ibu dengan bayi berat badan normal maupun BBLR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bayi yang dilahirkan oleh ibu nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun memiliki berat badan lahir normal. Kejadian *post partum blues* hampir setengahnya berada pada kategori tidak depresi, sedangkan sebagian besar ibu

nifas memiliki tekanan darah dalam kategori normal. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *post partum blues* serta adanya hubungan antara berat badan lahir dengan perubahan tekanan darah pada ibu nifas di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Martini, N., Gumilang, L., Dhamayanti, M., & Judistiani, R. T. D. (2024). Hubungan faktor maternal dan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR). *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 117–124. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1368>.
- Bernolian, N., Pangemanan, W. T., Syamsuri, A. K., Ansyori, M. H., Mirani, P., Lestari, P. M., et al. (2021). Preeklamsia Pascasalin. *Indonesian Journal of Obstetrics & Gynecology Science*, 4(2s), 23–33. <https://doi.org/10.24198/obgynia.v4n2s.196>.
- Dana, R. Et Al. (2026) “Assessing Maternal Postnatal Depression , Bonding And Practices In Mothers Of Preterm And Low Birth Weight Infants In Indonesia,” *Methodsx*, 16(December 2025), Hal. 103750. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1016/J.Mex.2025.103750>.
- Endriana, S.D., Indrawati, Uke D. Dan Rahmawati, A. (2012) “Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Berat Bayi Lahir Di Rb Citra Insani Semarang,” *Jurnal Kebidanan*, 003.
- Fitriana, L.A. Dan Nurbaeti, S. (2015) “Gambaran Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Umum Tingkat Iv Sariningsih Kota Bandung,” *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1).
- Ginting, A.S.B. (2024) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues Di Tpm I Tahun 2024,” *Jm*, 12(2), Hal. 280–285.
- Hapsari, A.A. Dan Hidayati, L. (2023) “Hubungan Asupan Vitamin C Dan Vitamin B12 Dengan Kejadian Suspek Anemia Pada Remaja Putri Di Kabupaten Sukoharjo,” *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), Hal. 1–13.
- Hauspurg, A. (2024) “Postpartum Ambulatory

- Blood Pressure Patterns Following New-Onset Hypertensive Disorders Of Pregnancy,” *Jama Cardiology*, 9(8).
- Herwati, M. (2021) “Hubungan Antara Status Gizi Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Lahir,” *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(2), Hal. 67–73.
- Kamali, A. F. (2022). Edinburgh Post-natal Depression Scale (EPDS): Deteksi Dini dan Skrining Depresi Post-partum. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 430–435. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>.
- Laska, Y. (2021) “Effect Of Nature Sounds Music Therapy Duration On Blood Pressure Among Primiparous,” *International Journal Of Social Science*, 1(2), Hal. 101–104.
- Mariany, M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Pomala. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 319–324. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3916>.
- Pellegrino, J. Et Al. (2024) “Prevalence And Risk Factors For Postpartum Depression And Stress Among Mothers Of Preterm And Low Birthweight Infants Admitted To A Neonatal Intensive Care Unit In Accra , Ghana,” *Gynecology Obstetrics*, Hal. 131–137. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1002/Ijgo.15998>.
- Primasari, N. (2020). Hubungan Hipertensi Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 04(01), 23–67.
- Purwati, P., & Noviyana, A. (2020). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kejadian Postpartum Blues, 10(2).
- Rauf, E.L. Et Al. (2025) “Health-Promotion Approaches To Postpartum Hypertension : Systematic Review Of Causes And Management In Maternal Health,” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(12), Hal. 1656–1671. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.56338/Mppki.V9i1.9120>.
- Safriana, R. E., Mulyani, E., Rachmawati, A., Ilmu, F., Universitas, K., & Gresik, M. (2019). The Relationship between Parity and Type of Labor with Incidence of Postpartum Blues, 9, 103–107.
- Satiyem, Murtiningsih, D. Dan Pradessty, A.D. (2024) “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kejadian Hipertensi,” *Jurnal Kebidanan*, 4(1), Hal. 35–42.
- Tahu, H.K., Wittiarika, I.D. Dan Prasetyo, B. (2025) “Analisis Faktor Risiko Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Postpartum Di Rsud Prof Dr. W. Z. Johannes Kupang,” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 12(11), Hal. 2403–2412.
- Tane, R., Masitoh, S., & Rustina, Y. (2020). Factors influencing anxiety in mothers of low birth weight infants. *Pediatric Reports*, 12, 5–7. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8701>.
- Tareke, A.A. Et Al. (2024) “Association Between Maternal Dietary Diversity During Pregnancy And Birth Outcomes : Evidence From A Systematic Review And Meta-Analysis,” *Bmc Nutriron*, 10(151).
- Trisnawati, Y. Dan Suryandari, A.E. (2021) “Hubungan Riwayat Penyakit Penyerta Dan Status Gizi Ibu Selama Hamil Dengan Berat Badan Lahir Rendah,” *Jurnal Bina Cipta Husada*, 17(2), Hal. 31–41.